

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN EKONOMI, PENGELUARAN PEMERINTAH DAN INVESTASI SWASTA DI INDONESIA

Oleh: Yuliarti, Syamsul Amar, Idris

Abstract

This article focused on analyze (1) Effect of consumption, nett export, labor, government expenditure and the private investment to the economic growth in Indonesia. (2) Effect of interest rate, inflation, kurs and economic growth to the government expenditure in Indonesia (3).Effect of interest rate, inflation and economic growth to the private investment inIndonesia. Data used time series of (1984–2013). This article use analyzer model equation of simultaneous with method of Two Stage Least Squared (TSLS).

The result of research concludes that (1) the consumption have a significant and positive impact on the economic growth, while net export is not significant and positive impact to the economic growth, labor is not significant and positif impact to the economic growth, government expenditure have significant and positive to the economic growth and private investment have a significant and negative impact on the economic growth in Indonesia. If the economic growth increases, the consumption will also increase. (2) The interest rate is not significant and negative impact to the government expenditure, inflation and kurs have significant and negative impact to the government expenditure, while economic growth have significant and positive impact to the government expenditute in Indonesia. (3)The interest rate and inflation have significant and negatif impact to the private investment, while economic growth have and positive impact to the private investment in Indonesia .

Keywords : Economic growth, government expenditure and private investment

A. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian suatu negara dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode berikutnya. Menurut Nanga (2001:18) dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dikatakan berhasil jika pendapatan nasional juga meningkat. Pada dasarnya pertumbuhan ekonomi dapat kita lihat dari total pendapatan nasional yang perhitungannya juga dapat dilihat dari total penjumlahan permintaan agregat (*agregat demand*). Sedangkan unsur dari agregat demand tersebut merupakan gabungan dari keempat sektor riil yaitu konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah serta sektor ekspor dan impor, dimana jumlah keseluruhan penawaran barang-barang dalam perekonomian akan selalu diimbangi oleh keseluruhan permintaan terhadap barang-barang dan kondisi ini menyebabkan tidak akan terjadi kekurangan permintaan.

Keadaan ini disebabkan karena suatu kebijaksanaan ekonomi yang dilaksanakan tidak lepas dari perilaku pelaku-pelaku ekonomi. Setiap pelaku - pelaku ekonomi akan mempunyai respon yang berlainan terhadap adanya kebijakan ekonomi. Pelaku ekonomi dalam suatu perekonomian dapat dibagi dalam sektor rumah tangga yang tercermin dalam perilaku konsumen (C), sektor bisnis yang tercermin dalam pola perilaku investasi (I), sector pemerintahan yang tercermin dalam campur tangan pemerintah dalam perekonomian melalui pengeluaran pemerintah (G), sektor luar negeri yang tercermin dalam perilaku ekspor (X) dan impor (M). Keempat sektor tersebut lebih dikenal dengan sebutan sektor riil.

Dari sisi penawaran, pertumbuhan ekonomi sendiri dipengaruhi oleh tenaga kerja. Menurut teori ekonomi klasik yang dikemukakan oleh Solow dan Swan pertumbuhan ekonomi tergantung pada penyediaan faktor produksi (tenaga kerja, akumulasi modal dan sumber daya alam) dan tingkat kemajuan teknologi. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa

peningkatan dalam jumlah tenaga kerja akan meningkatkan jumlah output yang akan dihasilkan oleh perusahaan, yang kemudian juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Hubungan antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi atau yang lebih umum dikenal dengan peranan sektor publik telah menjadi suatu analisis yang penting dan sangat menarik. Berdasarkan alasan teoritis, terdapat beberapa pendapat yang kontroversi terhadap peranan sektor publik dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi yang mantap dalam jangka panjang. Pandangan umum adalah pengeluaran pemerintah khususnya pada human capital dan infrastruktur fisik dapat mempercepat pertumbuhan (*growth-retarding*), sehingga pengeluaran pemerintah menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi mengingat salah satu komponen dalam permintaan agregat (*aggregate demand*) adalah pengeluaran pemerintah. Secara teori dinyatakan bahwa jika pengeluaran pemerintah meningkat maka permintaan agregat akan meningkat.

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan pengeluaran pemerintah bergerak lebih cepat daripada laju pertumbuhan ekonomi. Jika kita lihat laju pengeluaran pemerintah dari tahun 2004-2006 terus mengalami peningkatan yang cukup besar setiap tahunnya, sementara laju pertumbuhan ekonomi bergerak seperti merangkak. Kemudian, pada tahun 2009 juga dapat dilihat laju pengeluaran pemerintah naik drastis sebesar 15,68 persen dengan jumlah pengeluaran sebanyak Rp 195.835,00 milyar sementara pertumbuhan ekonomi turun menjadi 4,63 persen padahal pada tahun sebelumnya pertumbuhan ekonomi mencapai 6,01 persen.

Sedangkan pengeluaran pemerintah terendah terjadi pada tahun 2010, dimana laju pengeluaran pemerintah hanya sebesar 0,32 persen dengan jumlah pengeluaran pemerintah sebanyak Rp 196.468,85 milyar dan pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan secara drastis dari tahun sebelumnya yaitu menjadi 6,22 persen.

Tabel 1 Perkembangan Investasi Swasta, Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2004-2013

Tahun	Pengeluaran Pemerintah (Milyar Rp)	Pert (%)	Investasi Swasta (Milyar Rp)	Pert (%)	Pert. Ekonomi (%)
2004	126.248,66	3,99	94.883,9	16,1	5,03
2005	134.625,56	6,64	97.455,7	2,07	5,69
2006	147.563,68	9,61	107.428,3	10,2	5,50
2007	153.409,62	3,96	117.447,3	9,3	6,35
2008	169.297,20	10,36	128.459,6	9,4	6,01
2009	195.835,00	15,68	133.749,0	4,1	4,63
2010	196.468,85	0,32	145.340,5	8,7	6,22
2011	202.755,00	3,20	162.081,3	11,5	6,49
2012	205.386,00	1,30	173.895,2	7,3	6,25
2013	215.393,00	4,87	176.239,6	1,3	5,78

Sumber : Badan Pusat Statistik, Berbagai Edisi

Kemudian , pada Tabel 1 juga dapat dilihat perkembangan investasi swasta selama sepuluh tahun terakhir mengalami pergejolakan setiap tahunnya, dimana laju pertumbuhan investasi swasta tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 11,5 persen dengan nominal investasi swasta sebesar Rp 162.081,3 milyar dengan pertumbuhan ekonomi yang juga meningkat menjadi 6,49 persen dimana pada tahun sebelumnya laju investasi swasta hanya sebesar Rp 145.340,5 miliar, dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 6,22 persen. Sedangkan investasi swasta terendah adalah pada tahun 2013 yaitu hanya 1,3 persen, dengan nominal investasi sebesar Rp 176.239 miliar. Dan jika dilihat penurunan pertumbuhan investasi swasta ini juga berdampak pada pertumbuhan ekonomi, dimana pertumbuhan ekonomi pada tahun 2013 hanya 5,78 persen sementara pada tahun sebelumnya pertumbuhan ekonomi mencapai 6,25 persen.

Kenaikan belanja pemerintah Indonesia setiap tahunnya juga disebabkan oleh perkembangan ekonomi Indonesia. Berdasarkan teori model pembangunan tentang perkembangan pengeluaran pemerintah yang dikembangkan oleh Rostow dan Musgrave yang menghubungkan

perkembangan pengeluaran pemerintah dengan tahap-tahap pembangunan ekonomi yang dibedakan antara tahap awal, tahap menengah dan tahap lanjut. Pada tahap awal terjadinya perkembangan ekonomi, persentase investasi pemerintah terhadap total investasi besar karena pemerintah harus menyediakan fasilitas dan pelayanan seperti pendidikan, kesehatan, transportasi. Kemudian pada tahap menengah terjadinya pembangunan ekonomi, investasi pemerintah masih diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi agar dapat semakin meningkat, tetapi pada tahap ini peranan investasi swasta juga semakin besar.

Investasi merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan tingkat pendapatan nasional. Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan taraf kemakmuran (Sukirno,2000:367). Adanya investasi-investasi baru memungkinkan terciptanya barang modal baru sehingga akan menyerap faktor produksi baru yaitu menciptakan lapangan pekerjaan baru atau kesempatan kerja yang akan menyerap tenaga kerja yang pada gilirannya akan mengurangi pengangguran. Dengan demikian akan menambah output dan pendapatan baru pada faktor produksi akan menambah output nasional sehingga akan terjadi pertumbuhan ekonomi.

Terbatasnya sumber daya modal adalah salah satu masalah yang dihadapi oleh kebanyakan negara berkembang dalam melaksanakan seluruh aktivitas perekonomian terutama dalam hal investasi. Minimnya modal membawa pada rendahnya produktivitas yang berakibat pada rendahnya pendapatan masyarakat. Hal ini berarti akan terjadi terbatasnya modal untuk investasi. Keadaan ini akan terus berlangsung sampai ada upaya untuk meningkatkan investasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sampai pada tingkat yang tinggi.

Mengingat Mengingat begitu kompleks dan rumitnya permasalahan pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah dan investasi swasta pertumbuhan di Indonesia serta apa-apa saja faktor yang mempengaruhinya,

maka penulis tertarik untuk mengkajinya lebih lanjut dalam penelitian yang berjudul “*Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Swasta Di Indonesia*”.

B. Metode Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait seperti laporan tahunan, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), BPS (Badan Pusat Statistik) berbagai edisi dan website resmi Kementrian Keuangan. Data seluruh variabel yang akan diteliti ini dimulai dari 1984 sampai dengan tahun 2013 dengan jumlah data (n) adalah 30 periode.

1. Model analisis (Persamaan Simultan *Two State Least Square*)

Penelitian ini menggunakan hubungan dua arah. Hal ini terjadi jika pada satu kasus variabel Y dipengaruhi oleh variabel X, dan pada kasus lainnya variabel X dipengaruhi oleh variabel Y. Di dalam model ini, akan terdapat lebih dari satu persamaan, dimana masing-masing disebut sebagai mutually atau jointly dependent/endogenous variable.

Menurut Gujarati (2003:717) pada persamaan model simultan ini dimana terdapat lebih dari satu variabel terikat dan lebih dari satu persamaan. Salah satu ciri-ciri unik dalam persamaan simultan adalah bahwa variabel terikat dalam satu persamaan mungkin muncul sebagai variabel yang menjelaskan dalam variabel lain dari sistem. Oleh karena itu, variabel yang menjelaskan tak bebas (dependent exspalnory variable) menjadi stockist dan biasanya berkorelasi dengan gangguan dari persamaan dimana variabel tadi muncul sebagai variabel yang menjelaskan.

Dalam penelitian terdapat tiga variabel endogen dan dua sistem persamaan yaitu:

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 C_t + \alpha_2 S_t + \alpha_3 L_t + \alpha_4 N_{t+} + \alpha_5 G_t + \alpha_6 I_t + \mu_{1t} \dots\dots\dots (1)$$

$$G_t = \beta_0 - \beta_1 P_t - \beta_2 r_t + \mu_{2t} \dots\dots\dots (2)$$

$$I_t = \delta_0 - \delta_1 r_t + \delta_2 Y_t + e_{2t} \dots\dots\dots (3)$$

2. Uji Identifikasi

Uji identifikasi merupakan order condition dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Persamaan 1 : $K-k = 6-3 = m-1 = 3-1 \rightarrow 3 > 2$ (over identified)

Persamaan 2 : $K-k = 6-3 > m-1 = 3-1 \rightarrow 3 > 2$ (over identified)

Persamaan 3 : $K-k = 6-2 > m-1 = 3-1 \rightarrow 4 > 2$ (over identified)

Hasil uji identifikasi di atas, maka penaksiran parameter dari ketiga Model dapat dilakukan dengan Two Stage Least Square (2SLS).

3. Reduce Form

Hasil reduce form persamaan (1) dan (2) adalah sebagai berikut :

$$Y_t = \Pi_0 + \Pi_1 r_t + \Pi_2 \pi_t + \Pi_3 C_t + \Pi_4 NX_t + \Pi_5 L_t + \Pi_5 \varepsilon_t + \mu_t$$

$$G_t = \Pi_0 + \Pi_1 r_t + \Pi_2 \pi_t + \Pi_3 C_t + \Pi_4 NX_t + \Pi_5 L_t + \Pi_5 \varepsilon_t + \mu_t$$

$$I_t = \Pi_0 + \Pi_1 r_t + \Pi_2 \pi_t + \Pi_3 C_t + \Pi_4 NX_t + \Pi_5 L_t + \Pi_5 \varepsilon_t + \mu_t$$

Jadi, dari hasil reduce form di atas dapat diketahui bahwa endogeneous variable pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah dan investasi swasta sedangkan exogeneous variable adalah suku bunga, inflasi, konsumsi, ekspor netto, tenaga kerja dan kurs.

C. Hasil dan Pembahasan

HASIL

1. Estimasi Persamaan Simultan

a. Model Persamaan Pertumbuhan Ekonomi

Tabel 2

Hasil Estimasi Pertumbuhan Ekonomi

Dependent Variable: LOG(PDB)
Method: Two-Stage Least Squares
Date: 07/31/15 Time: 22:18
Sample: 1984 2013
Included observations: 30
Instrument list: R INF LOG(KONS) LOG(NX^2) LOG(TK) LOG(KURS)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.757364	0.466060	-1.625037	0.1172

LOG(KONS)	0.740629	0.081917	9.041261	0.0000
LOG(NX^2)	0.002934	0.004842	0.605972	0.5502
LOG(TK)	0.036716	0.021349	1.719811	0.0983
LOG(GOV)	0.484468	0.104998	4.614070	0.0001
LOG(INV)	-0.109198	0.026082	-4.186724	0.0003
R-squared	0.994607	Mean dependent var	14.12622	
Adjusted R-squared	0.993483	S.D. dependent var	0.412885	
S.E. of regression	0.033331	Sum squared resid	0.026663	
F-statistic	884.5043	Durbin-Watson stat	0.924485	
Prob(F-statistic)	0.000000	Second-Stage SSR	0.030542	

Sumber : Hasil olahan data dengan Eviews 6

Dari estimasi yang telah dilakukan didapat model persamaan pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Log(PDB)} = & -0.757364 + 0.740629\text{log(KONS)} + \\ & 0.002934\text{log(NX}^2) + 0.036716\text{log(TK)} \\ & -0.484464\text{log(GOV)} - 0.109198\text{log(GOV)} \end{aligned}$$

Estimasi model simultan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dipengaruhi oleh konsumsi (kons), pengeluaran pemerintah (gov) dan investasi swasta (inv).

b. Model Persamaan Pengeluaran Pemerintah

Tabel 3
Hasil Estimasi Pengeluaran Pemerintah

Dependent Variable: LOG(GOV)
Method: Two-Stage Least Squares
Date: 07/31/15 Time: 23:05
Sample: 1984 2013
Included observations: 30
Instrument list: R INF LOG(KONS) LOG(NX^2) LOG(TK) LOG(KURS)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.220655	1.050707	-0.210006	0.8354
R	-0.010723	0.005397	-1.987043	0.0580
INF	-0.008871	0.003093	-2.868313	0.0083
LOG(KURS)	-0.026746	0.046320	-0.577411	0.5688
LOG(PDB)	0.864492	0.094165	9.180643	0.0000
R-squared	0.941313	Mean dependent var	11.59707	
Adjusted R-squared	0.931923	S.D. dependent var	0.376092	
S.E. of regression	0.098128	Sum squared resid	0.240727	
F-statistic	97.85923	Durbin-Watson stat	0.644243	
Prob(F-statistic)	0.000000	Second-Stage SSR	0.332719	

Sumber : Hasil olahan data dengan Eviews 6

Dari estimasi yang telah dilakukan didapat model persamaan pengeluaran pemerintah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Log(GOV)} = -0.220655 - 0.010723\text{log(R)} - 0.008871\text{log(INF)} - 0.026746\text{log (KURS)} - 0.864492\text{log(PDB)}$$

Estimasi model simultan pengeluaran pemerintah di Indonesia dipengaruhi oleh inflasi (inf), kurs (kurs), pertumbuhan ekonomi (Y) dan investasi swasta (inv).

c. Model Persamaan Investasi Swasta

Tabel 4
Hasil Estimasi Investasi Swasta

Dependent Variable: LOG(INV)
Method: Two-Stage Least Squares
Date: 07/31/15 Time: 23:17
Sample: 1984 2013
Included observations: 30
Instrument list: R INF LOG(KONS) LOG(NX^2) LOG(TK) LOG(KURS)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-9.917124	1.953290	-5.077138	0.0000
R	-0.067119	0.013926	-4.819820	0.0001
INF	-0.045174	0.007950	-5.682266	0.0000
LOG(PDB)	1.532802	0.132084	11.60473	0.0000
R-squared	0.916583	Mean dependent var		10.79195
Adjusted R-squared	0.906958	S.D. dependent var		0.836216
S.E. of regression	0.255070	Sum squared resid		1.691577
F-statistic	95.42680	Durbin-Watson stat		0.880202
Prob(F-statistic)	0.000000	Second-Stage SSR		1.652883

Sumber : Hasil olahan data dengan Eviews 6

Dari estimasi yang telah dilakukan didapat model persamaan pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Log(INV)} = -9.917124 - 0.067119\text{log(R)} - 0.045174\text{log(INF)} + 1.532802\text{log(PDB)}$$

Estimasi model simultan pengeluaran pemerintah di Indonesia dipengaruhi oleh inflasi (inf), kurs (kurs), pertumbuhan ekonomi (Y) dan investasi swasta (inv).

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dimaksudkan untuk mendeteksi mengenai ada tidaknya normalitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi dalam hasil estimasi model OLS, hasil estimasi Model OLS yang diperoleh harus memenuhi asumsi tersebut agar hasil estimasi bersifat BLUE atau agar hasil estimasi koefisien regresi tidak bias.

Apabila terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik tersebut akan menyebabkan uji statistik (uji t-stat dan f-stat) yang dilakukan menjadi tidak valid dan secara statistik akan mengacaukan kesimpulan yang diperoleh.

Berdasarkan hasil estimasi model silmutan di atas dilakukan uji asumsi klasik sebagai prasyarat untuk hasil estimasi koefisien regresi yang tidak bias.

a) Pengujian normalitas residual data

Uji normalitas sebaran data digunakan untuk melihat apakah data tersebar secara normal atau tidak. Distribusi data dikatakan tidak tersebar secara normal apabila nilai $\text{sig} < \alpha = 0,05$ dan data dikatakan tersebar secara normal apabila $\text{sig} > \alpha = 0,05$. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan analisis data uji Jarque-Bera yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 5
Uji Normalitas Residual Data

Persamaan	Probabilitas
Pertumbuhan Ekonomi (Y)	0,722115
Pengeluaran Pemerintah (G)	0,539035
Investasi Swasta (I)	0,846238

Sumber : Hasil olahan data sekunder dengan Eviews 6

Berdasarkan Tabel hasil olahan data menggunakan program Eviews 6, di peroleh hasil bahwa data ketiga persamaan dalam penelitian ini tersebar secara normal pada level signifikan $> \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data persamaan pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah dan investasi swasta berdistribusi normal

sehingga hasil analisis akan mampu menghasilkan kesimpulan yang valid dan secara statistik akan menghasilkan kesimpulan yang akurat karena telah memenuhi prasyarat asumsi klasik.

b) Pengujian Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat korelasi antara sesama variabel bebas yang diurut berdasarkan waktu ke waktu, sehingga satu data dipengaruhi oleh data sebelumnya. Pengujian terhadap gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan metode *Breusch-Godfrey* atau yang lebih umum dan dikenal dengan uji *Langrange Multiplier (LM)*.

Dapat kita lihat hasil pengujian autokorelasi persamaan investasi pada Tabel 4.14 di bawah ini.

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi Persamaan Pertumbuhan Ekonomi

Persamaan	Chi-Squared Hitung	Chi-Squared Tabel
Pertumbuhan Ekonomi (Y)	9,8503	dk = 5 (11,070)
Pengeluaran Pemerintah (G)	16,53195	dk = 4 (9,488)
Investasi Swasta (I)	10,84508	dk = 3 (7,815)

Sumber: Hasil olahan data sekunder dengan Eviews 6

Berdasarkan hasil uji autokorelasi metode *Breusch-Godfrey* dengan menggunakan Eviews 6, dapat diketahui bahwa hanya persamaan pertumbuhan ekonomi yang tidak mengandung autokorelasi. Sedangkan persamaan pengeluaran pemerintah dan investasi swasta dalam penelitian ini disimpulkan mengandung autokorelasi positif, hal ini dapat dilihat dari nilai Chisquares hitung (χ^2) yang lebih besar dari nilai Chi-squares tabel pada $\alpha = 5\%$.

Hasil regresi persamaan tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini ada autokorelasi yang menyebabkan hasil estimasi persamaan tidak akan efisien karena perhitungan *standard error* parameternya menjadi *bias* dan tidak dapat dipercaya kebenarannya. Permasalahan ini akan meyebabkan pengujian hipotesis (uji t-stat dan f-stat) tidak akan memberikan hasil yang akurat dan tidak bias dipercaya kebenarannya.

Untuk itu perlu dilakukan perbaikan guna mengatasi permasalahan dalam pengujian asumsi klasik terhadap persamaan pengeluaran pemerintah dan investasi swasta. Cara yang dapat dilakukan agar standar error parameternya menjadi unbiased / hasil estimasi dapat bersifat BLUE adalah dengan cara menghitung serial correlation robust standar error (teknik Newey - West) sebagai berikut.

Tabel 6
Hasil Pengujian Persamaan Pengeluaran Pemerintah
Menggunakan Teknik Newey-West

Dependent Variable: LOG(GOV)
Method: Two-Stage Least Squares
Date: 08/31/15 Time: 01:02
Sample: 1984 2013
Included observations: 30
Newey-West HAC Standard Errors & Covariance (lag truncation=3)
Instrument list: R INF LOG(KONS) LOG(NX^2) LOG(TK) LOG(KURS)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.220655	1.772194	-0.124510	0.9019
R	-0.010723	0.006101	-1.757543	0.0911
INF	-0.008871	0.003220	-2.755402	0.0108
LOG(KURS)	-0.026746	0.085971	-0.311103	0.7583
LOG(PDB)	0.864492	0.171929	5.028180	0.0000
R-squared	0.941313	Mean dependent var		11.59707
Adjusted R-squared	0.931923	S.D. dependent var		0.376092
S.E. of regression	0.098128	Sum squared resid		0.240727
F-statistic	97.85923	Durbin-Watson stat		0.644243
Prob(F-statistic)	0.000000	Second-Stage SSR		0.332719

Sumber : Olahan data sekunder dengan Eviews 6, 2015

Setelah dilakukan pengujian Newey - West diatas walaupun tidak ada kesimpulan nilai standar errornya menjadi unbiased, sehingga dalam penelitian hasil estimasi menjadi unbiased dan BLUE (*best linear unbiased estimator*) untuk selanjutnya maka dapat dilakukan pengujian hipotesis (Wooldridge:2005).

Dengan dilakukannya pengujian Newey – West terhadap persamaan pengeluaran pemerintah maka permasalahan dalam penyimpangan terhadap asumsi klasik tersebut dapat diatasi sehingga

pengujian statistik (uji t-stat dan f-stat) yang dilakukan menjadi valid serta secara statistik mampu membuat kesimpulan dari pengujian tersebut. Begitu juga pada persamaan investasi swasta perlu dilakukan uji dengan menggunakan teknik Newwey – West.

c) Pengujian Heterokedastisitas

Tabel 7
Hasil uji Heterokedastisitas Persamaan Pertumbuhan Ekonomi

Persamaan	Prob Chi-Squared
Pertumbuhan Ekonomi (Y)	0,1001
Pengeluaran Pemerintah (G)	0,5412
Investasi Swasta (I)	0,0786

Sumber : Hasil olahan data dengan sekunder dengan Eviews 6

Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa ketiga persamaan dalam penelitian ini tidak terdapat masalah heterokedastisitas. Hal ini dibuktikan dengan nilai prob Chi-squares yang lebih besar dari nilai α (alpha) yaitu 0,05.

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik di atas dapat disimpulkan bahwa hasil estimasi yang digunakan sudah memenuhi asumsi klasik, dimana pada persamaan pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah dan investasi swasta lulus prasyarat normalitas, autokorelasi dan heterokedastisitas sehingga hasil analisis bisa dipercaya kebenarannya.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Konsumsi, Ekspor Netto, Tenaga Kerja, Pengeluaran dan Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Hipotesis alternatif pada persamaan pertama dalam penelitian ini tidak semuanya terbukti diterima. Konsumsi, pengeluaran pemerintah dan investasi swasta berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sedangkan ekspor netto dan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Secara parsial, konsumsi memiliki berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Terdapatnya pengaruh yang signifikan dan positif antara konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia ditentukan oleh konsumsi. Apabila konsumsi mengalami peningkatan maka pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan terjadinya peningkatan konsumsi berarti telah terjadi peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa. Terjadinya peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa akan memaksa perekonomian untuk meningkatkan produksi barang dan jasa. Peningkatan produksi barang dan jasa akan menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila konsumsi mengalami penurunan maka pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh terjadinya penurunan konsumsi berarti telah terjadinya penurunan permintaan terhadap barang dan jasa. Penurunan ini akan mengakibatkan perekonomian menurunkan produksi barang dan jasa. Penurunan produksi barang dan jasa akan menyebabkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil pengujian hipotesis ini relevan dengan teori Keynes dimana pertumbuhan ekonomi merupakan dari pertumbuhan komponen permintaan agregat jika dibandingkan terhadap permintaan agregat mengalami perubahan maka akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Begitu juga dengan tingkat konsumsi sebagai salah satu komponen permintaan agregat. Semakin meningkat pertumbuhan konsumsi masyarakat maka hal ini akan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat pula.

Namun jika dilihat dalam hasil penelitian ini terlihat bahwa ekspor netto belum mampu memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Menurut pengamatan penulis, ditinjau dari data selama periode 1984-2013 pergerakan ekspor maupun impor cenderung berfluktuasi, bahkan dalam jangka tahun tersebut Indonesia memiliki

total ekspor netto yang negative, hal ini disebabkan pengeluaran anggaran yang dilakukan untuk kegiatan impor lebih besar dari pada pendapatahn yang diterima dari kegiatan ekspor.

Besarnya total impor yang dilakukan dalam perekonomian Indonesia lebih disebabkan akibat semakin meningkatnya kebutuhan amasyarakat terhadap barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang tidak mampu diproduksi di dalam negeri, sehingga untuk menutupi kebutuhan itu Indonesia terpaksa mengkonsumsi barang dan jasa dari luar negeri.

Kondisi perekonomia dunia sekarang juga sangat dipengaruhi kegiatan ekspor impor Indonesia. Krisis ekonomi Amerika maupun resesi perekonomian di Eropa berdampak pada kegiatan pasr internasional yang mengalami kemerosotan, termasuk juga kegiatan ekspor maupun impor Indonesia. Akibat krisis global ini, perdagangan Indonesia juga mengalami gangguan.

Selain itu, masih rendahnya kemampuan Indonesia untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam yang ada untuk kegiatan produksi dirasa juga menjadi penyebab mengapa kegiatan impor Indonesia menjadi lebih besar dari pada ekspor. Indonesia lebih cenderung mengekspor bahan mentah yang pendapatannya lebih rendah dari pada mengimpor barang-barang jadi yang harganya lebih mahal. Akibatnya biaya yang dikeluarkan untuk impor lebih besar dari pada pendapatan dari kegiatan ekspor.

Kemudian, secara parsial tenaga kerja juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan lebih dari rata-rata penduduk Indonesia yang bekerja menempati sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan, sementara disektor industri sangat kecil (data terlampir). Selain dapat dilihat dari sektor pekerjaan utama, permasalahan pendidikan tenaga kerja juga menentukan dalam pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, penduduk Indonesia yang

bekerja paling banyak adalah tamatan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama (data terlampir).

Secara parsial pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengimplikasikan bahwa pertumbuhan pengeluaran pemerintah sangat dibutuhkan dalam meningkatkan perekonomian, dalam hal ini adalah kebijakan pemerintah dalam mengatur dan mengendalikan pengeluarannya baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan. Terjadinya peningkatan pengeluaran pemerintah misalnya untuk penyediaan atau perbaikan infrastruktur maka proses produksi barang dan jasa akan semakin lancar. Hal ini akan menyebabkan terjadinya peningkatan produksi barang dan jasa. Peningkatan produksi barang dan jasa ini akan menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Begitu sebaliknya, apabila pengeluaran pemerintah tidak ditingkatkan atau terjadi penurunan sehingga masalah infrastruktur tidak dapat diatasi akan mengakibatkan proses produksi barang dan jasa menjadi terhalang. Hal ini akan berdampak terhadap penurunan produksi barang dan jasa. Penurunan produksi barang dan jasa akan menyebabkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Menurut Nanga (2001:94) pengeluaran pemerintah memiliki dampak langsung terhadap permintaan agregat terhadap barang dan jasa yang selanjutnya akan mempengaruhi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat.

Kemudian, investasi swasta secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Keynes yang menyatakan bahwa Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan model makroekonomi yang dikembangkan oleh Keynes. Dimana $Y = C + I + G + X - M$. Terjadinya kenaikan pada konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, net ekspor akan menyebabkan kenaikan produksi barang dan jasa. Kenaikan produksi barang dan jasa akan menyebabkan

peningkatan terhadap PDB. PDB yang meningkat akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi. Begitu sebaliknya, terjadinya penurunan pada konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, serta net ekspor akan menyebabkan penurunan produksi barang dan jasa. Penurunan produksi barang dan jasa akan menyebabkan penurunan terhadap PDB. PDB yang menurun akan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi.

Adanya hubungan negatif antara investasi swasta dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia mungkin disebabkan oleh lebih tingginya jumlah investasi asing dibandingkan investasi dalam negeri. Menurut catatan BKPM (Badan Koordinasi Penanaman Modal) jumlah investasi di Indonesia didominasi investasi asing dengan perbandingan 78% pemodal asing dan 22% untuk pemodal dalam negeri.

Menurut Paul Krugman, apabila terjadi kondisi dimana suatu negara menarik bagi investor asing, maka terjadi kenaikan investasi arus modal yang masuk ke dalam Negara tersebut. Bersama arus modal yang masuk, orang asing membeli lebih banyak aset di negara tersebut. Manakala modal tersebut masuk, hampir sebagian besar digunakan untuk membangun industri baru apalagi jika terjadi di negara berkembang. Perusahaan investor asing akan membangun pabrik, mereka akan membeli perlengkapan impor. Arus investasi bisa menyulut terjadinya lonjakan domestik, yang berakibat menurunnya permintaan impor. Apabila negara tersebut menggunakan nilai tukar mengambang, maka arus modal masuk meningkatkan nilai mata uang. Skenario yang terjadi akan cenderung membuat harga produk dalam negeri itu meningkat dan terdampak dari pasar ekspor, dan impor pun akan mengalami peningkatan. Kita dapat lihat bahwa setidaknya banjir modal asing menurut Paul Krugman dapat membuat mata uang menguat yang pada jangka panjang menendang produk dalam negeri dari pasar domestik maupun ekspor.

2. Pengaruh Suku Bunga, Inflasi dan Kurs Terhadap Pengeluaran Pemerintah di Indonesia

Hipotesis alternatif pada persamaan kedua dalam penelitian ini semuanya diterima. Suku bunga, inflasi, kurs memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap pengeluaran pemerintah, sedangkan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan positif dan signifikan. Secara parsial, suku bunga berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran pemerintah di Indonesia. Terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga dengan pengeluaran pemerintah mengindikasikan bahwa pengeluaran pemerintah di Indonesia ditentukan oleh suku bunga dengan arah yang sama. Apabila suku bunga meningkat maka pengeluaran pemerintah akan naik. Begitu juga sebaliknya, apabila suku bunga menurun maka pengeluaran pemerintah juga turun. Hubungan antara suku bunga dan pengeluaran pemerintah secara langsung, dapat dilihat melalui pembiayaan utang melalui penerbitan Surat Berharga Negara (SBN), baik melalui Surat Utang Negara (SUN) maupun Surat Berharga Syariah Negara (SBSN), dimana pembayaran bunga dan pokoknya dijamin oleh negara sesuai masa berlakunya. Apabila suku bunga naik, maka beban pembayaran bunga dan pokoknya terhadap SBN yang diterbitkan akan meningkat.

Inflasi juga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pengeluaran pemerintah. Terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga dengan pengeluaran pemerintah mengindikasikan bahwa pengeluaran pemerintah di Indonesia ditentukan oleh inflasi dengan arah yang berbeda. Apabila inflasi meningkat maka pengeluaran pemerintah akan turun. Begitu juga sebaliknya, apabila inflasi menurun maka pengeluaran pemerintah akan naik. Inflasi menjadi bahan pertimbangan pemerintah dalam menyusun APBN pada awal tahun maupun juga menjadi APBN Perubahan serta penentuan besaran anggaran baik dari sisi pengeluaran. Kenaikan inflasi akibat dari kenaikan *aggregate demand* membuat pemerintah mengambil kebijakan dengan menaikkan pajak untuk mengurangi *disposable income* atau menekan pengeluaran

pemerintah sehingga mendorong turunnya *aggregate demand* yang dapat mendorong turunnya inflasi.

Kemudian, kurs berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pengeluaran pemerintah di Indonesia, yang artinya apabila kurs Rp/US\$ terdepresiasi maka pengeluaran pemerintah akan meningkat, dan apabila kurs Rp/US\$ terapresiasi maka pengeluaran pemerintah akan turun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Putriani (2011) yang menyatakan bahwa kurs menjadi salah satu indikator penting dari penyusunan APBN dimana kurs Rupiah terhadap dollar sangat mempengaruhi besaran pengeluaran pemerintah di sisi Impor maupun utang luar negeri dimana dengan naiknya nilai dollar akan mempengaruhi besaran pengeluaran pemerintah dalam rupiah untuk melakukan transaksi impor maupun pembayaran cicilan pokok.

Selanjutnya secara parsial pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah juga memiliki hubungan yang signifikan dengan arah positif. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dengan pengeluaran pemerintah mengindikasikan bahwa pengeluaran pemerintah di Indonesia ditentukan oleh inflasi dengan arah yang sama. Apabila pertumbuhan ekonomi meningkat maka pengeluaran pemerintah juga akan naik. Begitu juga sebaliknya, apabila pertumbuhan ekonomi menurun maka pengeluaran pemerintah akan turun. Hal ini sesuai dengan pernyataan Treadgold (1996) menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah mempunyai efek terhadap pertumbuhan GDP di Indonesia. Menurutnya perubahan-perubahan pada volume riil penegluaran pemerintah dan perubahan-perubahan pengeluaran pemerintah itu sendiri dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan harga-harga. Selain itu, perubahan pengeluaran pemerintah tersebut tidak lepas dari perubahan-perubahan pajak langsung dan pajak tidak langsung. Sebagaimana diketahui bahwa pajak langsung maupun tidak langsung sangat di pengaruhi oleh pendapatan. Dengan kata lain, perubahan pendapatan sebagai akibat dari

pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh terhadap pengeluaran pemerintah.

3. Pengaruh Suku Bunga, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Investasi Swasta di Indonesia

Hipotesis alternatif ketiga pada penelitian ini semuanya diterima kebenarannya. Suku bunga, inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran pemerintah. Secara parsial suku bunga mempengaruhi investasi swasta secara signifikan, terdapatnya hubungan negatif antara suku bunga dan investasi swasta disebabkan oleh terjadinya peningkatan suku bunga akan menyebabkan penurunan terhadap investasi di Indonesia karena suku bunga yang meningkat akan menyebabkan return on investment dari investasi menjadi turun sehingga mengakibatkan keuntungan yang diharapkan oleh investor menjadi turun. Penurunan ini berdampak pada menurunnya gairah investor untuk melakukan investasi. Sebaliknya, apabila suku bunga investasi mengalami penurunan akan berdampak pada peningkatan investasi. Hal ini disebabkan oleh turunnya biaya investasi sehingga meningkatkan keuntungan yang diharapkan oleh investor dari berinvestasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang terdapat pada Case dan Fair (2007), Mankiw (2003), dan Dornbush, Fischer(2008) yang menyatakan bahwasanya terdapat hubungan atau pengaruh negative antara suku bunga dengan investasi. Peningkatan suku bunga mengakibatkan cost of fund untuk meminjam dana bagi kebutuhan kegiatan investasinya sehingga investasi turun. Begitu sebaliknya terjadinya penurunan suku bunga akan menyebabkan investasi meningkat.

Dan secara parsial inflasi juga memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap investasi swasta di Indonesia. Terdapatnya pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap investasi yang mengindikasikan bahwasanya investasi dipengaruhi oleh inflasi. Apabila

inflasi, mengalami peningkatan maka investasi di Indonesia akan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan inflasi yang meningkat mengindikasikan adanya ketidakstabilan harga. Ketidakstabilan (return if investment), karena suku bunga adalah biaya yang harus dikeluarkan dalam berinvestasi. Sedangkan sebaliknya, apabila inflasi mengalami penurunan mengindikasikan bahwa harga-harga dapat dikendalikan dengan baik atau terciptanya kestabilan harga. Kondisi ini akan berdampak terhadap penurunan suku bunga sehingga akan meningkatkan pengembalian investasi. Oleh karena itu, penurunan inflasi akan meningkatkan investasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori ekspansi permintaan agregat kasus klasik (Dornbusch:2008) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara inflasi dengan investasi yang artinya kenaikan inflasi akan menurunkan investasi. Sedangkan pada teori ekspansi permintaan aggregate kasus klasik, menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara inflasi dengan investasi yang mengartikan kenaikan inflasi akan mendorong aggregate demand. Dimana salah satu komponennya adalah investasi.

Kemudian, pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang secara signifikan terhadap investasi swasta di Indonesia, terdapat pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan investasi swasta mengindikasikan bahwasanya investasi swasta dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Keadaan ini disebabkan karena terjadinya kenaikan pertumbuhan ekonomi akan berdampak pada kenaikan investasi swasta karena pertumbuhan ekonomi yang meningkat mengartikan bahwa perekonomian di dalam negara tersebut telah tumbuh dan berekspansi sehingga hal ini merupakan suatu peluang yang baik melakukan investasi. Dengan demikian investasi swasta akan mengalami peningkatan. Begitu sebaliknya, penurunan pertumbuhan ekonomi mengindikasikan perekonomian di dalam negara tersebut tidak memberikan suatu peluang yang baik untuk melakukan investasi

sehingga akan mendorong investor untuk tidak berinvestasi. Oleh karena itu, investasi akan mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori akselator (Nanga: 2005) yang menyatakan bahwa terjadinya peningkatan output (PDB) akan meningkatkan investasi. Peningkatan PDB mengakibatkan terjadinya peningkatan pada investasi, karena output yang meningkat menunjukkan adanya gairah dalam perekonomian sehingga investasi akan lebih baik.

D. Penutup

Konsumsi, pengeluaran pemerintah dan investasi swasta berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan arti kata, apabila konsumsi, pengeluaran pemerintah meningkat dan investasi swasta menurun maka akan berdampak terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Begitu sebaliknya, apabila konsumsi, ekspor netto turun sedangkan investasi swasta meningkat maka akan berdampak terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Suku bunga, inflasi, kurs dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pengeluaran pemerintah di Indonesia. Dengan arti kata, apabila suku bunga, inflasi dan kurs turun sedangkan pertumbuhan ekonomi meningkat maka akan berdampak terhadap peningkatan pengeluaran pemerintah di Indonesia. Begitu sebaliknya, apabila suku bunga, inflasi dan kurs meningkat sedangkan pertumbuhan ekonomi turun maka akan berdampak terhadap penurunan pengeluaran pemerintah di Indonesia.

Suku bunga, inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap investasi swasta di Indonesia. Dengan arti kata, apabila suku bunga dan inflasi menurun sedangkan pertumbuhan ekonomi meningkat maka akan berdampak terhadap peningkatan investasi di Indonesia. Begitu sebaliknya, apabila suku bunga dan inflasi meningkat sedangkan pertumbuhan ekonomi menurun maka akan berdampak terhadap penurunan investasi swasta di Indonesia.

E. Daftar Pustaka

Muana Nanga. 2005. Makro Ekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Parulian, Tohap. 2010. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Pemerintah Di Indonesia Dengan Menggunakan Pendekatan Error Correction Model. Jurnal Keuangan dan Bisnis Volume 2 No.2

Rustiono, Dedy. 2008. Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Jawa Tengah. Universitas Diponegoro Semarang

Sukirno, Sadorno. 2002. Pengantar Teori Ekonomi Makro. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

_____. 2004. Pengantar Teori Makro Ekonomi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

<http://www.bps.go.id>

<http://www.kemenkeu.go.id>

http://www.kompasiana.com/ryanagatha/banjir-modal-asing-positifkah_5529a998f17e619815d623ab